

## **BAB II STUDI KEPUSTAKAAN**

### **A. Pembahasan Teori**

#### **1. Keterampilan Menyusun Jurnal**

##### **a. Pengertian dan konsep Jurnal dalam Akuntansi**

Akuntansi merupakan proses pencatatan aktivitas keuangan hingga menghasilkan laporan keuangan. Laporan tersebut digunakan oleh pihak yang berkepentingan (Thalib 2022) Akuntansi merupakan proses pencatatan, pengklasifikasian dan pelaporan suatu entitas untuk memberikan informasi ekonomi untuk memungkinkan dilakukannya penilaian serta pengambilan keputusan secara jelas dan tegas bagi pihak-pihak yang menggunakan informasi tersebut. Tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi (*economic information*) dalam bentuk laporan keuangan. Tahapan siklus Akuntansi perusahaan jasa menurut Kinanti (2023) yaitu: 1) Tahap Pencatatan merupakan tahap pertama dari siklus akuntansi yang meliputi tiga langkah yang saling berkaitan yaitu, pembuatan dokumen/bukti transaksi, pencatatan dan menyusun kedalam jurnal dan posting ke buku besar. 2) Tahap pengikhtisaran yang meliputi penyusunan neraca saldo, membuat ayat jurnal penyesuaian dan membuat kertas kerja. 3) Tahap pelaporan/penyusunan laporan keuangan yaitu tahap penyajian laporan-laporan keuangan yang dicapai terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Akuntansi secara umum pada penelitian kali ini penulis membatasi pada akuntansi perusahaan jasa, khususnya pada tahap pencatatan yaitu menyusun Jurnal pada Akuntansi perusahaan jasa

Menurut Sumarsan (2022) Pada tahapan pencatatan setelah mengidentifikasi dan menganalisis bukti transaksi selanjutnya adalah menyusun kedalam jurnal. Jurnal adalah pencatatan tentang pendebitan dan pengkreditan secara kronologis dari transaksi keuangan beserta penjelasan yang diperlukan. Pada tahapan pencatatan setelah mengidentifikasi dan menganalisis bukti transaksi selanjutnya adalah menyusun kedalam jurnal. Jurnal adalah pencatatan tentang pendebitan dan pengkreditan secara kronologis dari transaksi keuangan beserta penjelasan yang diperlukan.

Kinanti (2023) berpendapat bahwa ada beberapa fungsi jurnal antara lain: fungsi mencatat, histori, analisis, instruktif dan informatif. Satria (2020) menyatakan tahapan pencatatan dalam siklus akuntansi perusahaan Jasa adalah: 1) transaksi, 2) analisis bukti transaksi, 3) pencatatan bukti transaksi dan disusun kedalam jurnal umum. Jurnal umum adalah buku harian yang digunakan untuk mencatat semua transaksi yang terjadi berupa pendebitan dan perkreditan beserta analisis bertambah dan berkurangnya secara kronologis. Jurnal merupakan pencatatan pertama setelah bukti transaksi maka disebut juga dengan “*Books of Original entry*”.

### **b. Prinsip Dasar jurnal Akuntansi**

Natasya et al. (2023) dalam kedudukannya Akuntansi merupakan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan sehari sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap rasional, teliti, jujur dan bertanggung jawab. Pelajaran Akuntansi di SMA dapat membekali siswa dalam berbagai kompetisi, agar mereka menguasai dan mampu menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip, prosedur Akuntansi yang benar, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ataupun terjun ke masyarakat. Dewasa ini Akuntansi telah berkembang menjadi salah satu ilmu yang sangat penting, sejajar dengan ilmu-ilmu lain seperti ekonomi dan matematika, namun banyak yang salah menilai bahwa Akuntansi hanya bermanfaat bagi perusahaan jasa atau perusahaan dagang. Padahal ilmu Akuntansi sangat berguna bagi siapa saja seperti perusahaan, organisasi, bisnis, ibu rumah tangga untuk mengelola keuangan, pemasukan dan pengeluaran uang.

### **c. Karakteristik dan kualitas informasi Akuntansi**

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu: Dapat dipahami, Relevan, Keandalan/jujur/netral/lengkap/subtansi mengungguli bentuk, Dapat, Keseimbangan, Penyajiannya wajar, Kualitas informasi akuntansi meliputi: Relevan, teruji/handal, terverifikasi, mudah dimengerti, dapat dibandingkan, tepat waktu, konsisten, reabilitas/terpercaya, netral, materialitas.

#### **d. Langkah dan Prosedur Menyusun Jurnal**

Wadiyo (2025) menjelaskan bahwa menjurnal adalah fase fundamental dalam siklus akuntansi dari suatu sistem akuntansi, yaitu mencatat suatu transaksi atau kejadian berdasarkan kronologisnya.. Langkah sederhana untuk menganalisis dan mencatat transaksi kedalam jurnal adalah sebagai berikut:1) Transaksi 2) Berdasarkan bukti - bukti transaksi tentukan akun-akun yang berpengaruh terhadap akun Asset, Utang, Ekuitas, Pendapatan, Beban dan Prive, 3) Tentukan saldo yang berpengaruh tersebut mengalami kenaikan atau penurunan, 4) tentukan akun yang mengalami kenaikan atau penurunan dicatat sebagai debit atau Kredit. Jurnal atau buku harian dengan tujuan untuk melakukan identifikasi, penilaian dan pencatatan dampak ekonomi dari sebuah transaksi dalam perusahaan jasa, dalam praktik, akuntan mencatat transaksi dalam jurnal. Proses penjurnalan ini memiliki tahapan sebagai berikut: Mengidentifikasi setiap akun yang dipengaruhi dan jenisnya (aktiva, kewajiban, atau ekuitas pemilik), menentukan apakah setiap akun meningkat atau menurun berdasarkan perubahan-perubahan sebagai akibat pengaruh terjadinya transaksi, dan menentukan akun mana yang debit dan kredit.

Menurut Azwar (2022) pencatatan akuntansi merupakan pencatatan suatu transaksi yang didasarkan pada dokumen sumber atau bukti bukti transaksi. Selain itu, pencatatan akuntansi dapat dikatakan sebagai prosedur yang berguna untuk menganalisis transaksi keuangan yang telah terjadi dengan cara mencatat pada kolom debit dan kredit. Dalam akuntansi, jurnal umum berisi informasi seperti nama transaksi, kelompok akun, dan jumlah kolom debit atau kredit. Jadi, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa pengertian jurnal umum dalam akuntansi adalah jurnal yang digunakan untuk mencatat semua bukti yang ada, semua transaksi keuangan selama periode tertentu secara sistematis dan kronologis, yang dapat memudahkan pengelolaan keuangan internal dan eksternal perusahaan. Selain itu, buku harian umum juga bisa disebut secara sederhana sebagai buku harian yang digunakan untuk mencatat berbagai peristiwa yang tidak bisa dicatat dalam buku harian khusus.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam konteks akuntansi, mencatat transaksi keuangan tidak hanya membutuhkan pemahaman konseptual (kognitif), tetapi juga membutuhkan keterampilan secara nyata seperti

akurasi, kecepatan, dan akurasi dalam merekam transaksi keuangan. Studi literatur ini menjelaskan berbagai penelitian dan teori yang mendukung pentingnya keterampilan dalam menyusun jurnal keuangan. Dalam konteks pembelajaran akuntansi, keterampilan ini diwujudkan dalam kemampuan menyusun jurnal keuangan secara tepat dan sistematis

#### **e. Teori Belajar**

Menurut Teori Pembelajaran Abad 21 / 4C Framework Dirumuskan oleh: Partnership for 21st Century Skills (P21) yang berisi Kompetensi Inti meliputi: Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication dan Konsep Utama adalah Belajar tidak hanya menguasai konten, tetapi juga keterampilan berpikir dan bekerja dalam konteks global dan teknologi. Kompetensi Abad 21 (P21) Learning meliputi: 1) Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) adalah kemampuan untuk memahami persoalan secara mendalam, menelaah informasi dari berbagai sudut, dan mencari solusi yang masuk akal. Contoh dalam pembelajaran: Siswa diajak berpikir secara logis, mengumpulkan data, dan berdiskusi untuk memecahkan masalah nyata yang mereka hadapi. 2) Kreativitas (*Creativity*) Kreativitas bukan hanya soal menjadi unik, tapi juga menciptakan ide atau solusi yang bermanfaat dan berbeda dari yang biasa. Contoh dalam pembelajaran: Siswa diberi ruang untuk menuangkan gagasan mereka, misalnya dengan merancang proyek, membuat presentasi menarik, atau menulis dengan pendekatan yang berbeda. 3) Kolaborasi (*Collaboration*) Kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, berbagi ide, dan menghargai pandangan orang lain adalah bagian penting dari kolaborasi. Contoh dalam pembelajaran: Siswa dilatih menyelesaikan tugas kelompok dengan cara saling membantu, berdiskusi, dan membagi tanggung jawab secara adil. 4) Komunikasi (*Communication*) Mampu menyampaikan ide dengan jelas, baik secara lisan maupun tulisan, dan mendengarkan dengan empati adalah inti dari komunikasi yang baik. Contoh dalam pembelajaran: Siswa belajar mempresentasikan hasil kerjanya, menulis laporan, serta berdiskusi aktif dengan guru dan teman.

Konsep Utama P21 adalah Belajar di abad ke-21 bukan sekadar menguasai isi pelajaran, tetapi juga bagaimana siswa berpikir dan bekerja di tengah dunia yang

terus berubah karena teknologi dan globalisasi. Artinya: Sekolah tidak hanya menyiapkan siswa untuk ujian, tetapi juga untuk kehidupan nyata. Fokusnya pada kemampuan beradaptasi, memecahkan masalah, dan bekerja dengan orang lain dari berbagai latar belakang. Konsep utama pembelajara abad 21 menggunakan 4C (M. Zulfikar Mansur et.al 2024) terdiri dari :1) *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir Kritis & Pemecahan Masalah) Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. 2) *Creativity and Innovation* /Daya Cipta dan Inovasi yaitu kemampuan lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah 3) *Collaboration* adalah aktivitas bekerja sama dengan seseorang atau beberapa orang dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan harapan siswa mampu bekerja secara efektif bersama orang lain, tumbuh empati dan terbuka menerima pendapat.4) *Communication* dimaknai sebagai kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan pikirannya secara cepat, jelas, dan efektif. Keterampilan ini terdiri dari sejumlah sub-skill, seperti kemampuan berbahasa yang tepat sasaran, kemampuan memahami konteks, serta kemampuan membaca pendengar (*audience*) untuk memastikan pesannya tersampaikan.

#### **f. Pengukuran hasil Belajar**

Menurut Brookhart (2020) Dalam bukunya "*How to Use Grading to Support Learning*", menyatakan bahwa pengukuran hasil belajar bukan hanya tentang angka, tetapi mencakup bagaimana informasi hasil belajar dapat digunakan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Menurut Nugraha (2020) Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar, sementara Wulandari (2021) menyatakan bahwa Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pendapat dari Mustakim (2020) bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Dari beberapa pendapat diatas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif,

afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan.

Menurut Lesmono (2024) kelebihan definisi hasil belajar meliputi: 1) mendorong kualitas hasil pembelajaran, 2) menjadikan pembelajaran lebih terarah, 3) menilai proses pembelajaran, 4) memotivasi siswa. Adapun kelemahannya adalah 1) keterbatasan dalam mengukur aspek non kognitif, 2) Tidak memperhatikan perbedaan individu, 3) tidak menggambarkan konteks pembelajaran, 4) tidak menjamin transfer pemahaman.

#### **g. Teori hasil belajar keterampilan psikomotorik**

Ada tujuh tahapan utama dalam ranah Psikomotorik Simpson yang diperkuat Arifin (2022), dari perilaku yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Tahapan ini dimulai dari persepsi, keteraturan, respons terbimbing, mekanisme, respons cepat, adaptasi, sampai pada inisiasi yang tiap tahapannya terus meningkat. 1) Persepsi (*Perception*): Guru memberikan stimulus sensorik untuk mengenal objek melalui pengamatan melakukan seleksi terhadap objek. 2) Keteraturan (*Set*): pada tahap ini mencerminkan kesiapan dalam bertindak. Ia mencakup faktor-faktor mental, fisik, dan emosional. Tiga rangkaian ini merupakan bawaan yang sejak awal memungkinkan seseorang mampu merespons situasi yang berbeda-beda atau sering disebut *mindset*. Misalnya: siswa menunjukkan kesiapan fisik untuk melakukan kegiatan. 3) Respons terbimbing (*Guided Response*): pada tahapan ini guru memberikan bantuan kepada peserta didik untuk melakukan peniruan dengan guru mempraktekkannya terlebih dahulu secara langsung, memakai bantuan sebuah contoh/model peraga, atau melalui tayangan video. Setelah guru mendemonstrasikan, lalu siswa mempraktekkan sendiri. Respons terbimbing pastilah melibatkan imitasi dan *trial and error*. Untuk mencapai kelayakan performa yang memadai, seseorang harus praktik terus-menerus, 4) Mekanisme (*Mechanism*): tahap pertengahan dalam mempelajari skill yang kompleks. Respons yang dipelajari sudah mulai menjadi semacam kebiasaan ditunjukkan dengan penuh percaya diri. Misalnya: menunjukkan keterampilan setelah mempelajari materi sebelumnya. 5) Respons cepat (*complex overt response*) telah menunjukkan performa motorik yang sudah skillfull dengan melibatkan pola-

pola gerakan yang kompleks. Kecakapan diindikasikan oleh kecepatan, akurasi, performa sistematis, tanpa terlalu banyak menghabiskan energi. Kategori ini menunjukkan kemampuan seseorang yang sudah profesional tanpa ragu sedikitpun, sejenis performa otomatis. Bisa dibayangkan suatu tindakan motorik yang rumit dipertunjukkan dengan terampil dan efisien. Misalnya setelah siswa latihan soal, maka ia dapat mengerjakan soal yang ditentukan secara lengkap tanpa salah.

6) Adaptasi (*Adaptation*) pada tahap ini, skill-skill sudah berkembang dengan baik, dan individu sudah bisa memodifikasi pola-pola gerakannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu yang berbeda. Mengubah respon-respon dalam situasi-situasi yang baru. Misalnya: setelah mempelajari materi siswa menerapkan keterampilan-keterampilan tersebut dalam situasi yang nyata.

7) Inisiasi (*Origination*) mereka yang sudah sampai pada tahap ini telah mampu menciptakan pola-pola pergerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi atau problem tertentu. Ini juga mencakup hasil-hasil pembelajaran yang menekankan pada skill-skill tingkat tinggi. Pendekatan ini dengan menekankan bahwa hasil belajar psikomotorik tidak hanya mengukur kemampuan motorik, tetapi juga keterpaduan antara kognitif, afektif, dan keterampilan teknis yang ditunjukkan dalam praktik nyata.

Teori Psikomotorik dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022) hasil belajar psikomotorik dalam Kurikulum Merdeka mencakup proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang menitikberatkan pada: 1) Keterampilan praktik langsung 2) Proses eksplorasi, inovasi, dan penciptaan karya nyata 3) Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Menurut Arifin (2022), Keterampilan psikomotorik dalam penilaian pembelajaran modern harus mengacu pada tahapan Dave, namun dikontekstualisasikan dengan kebutuhan zaman. Penilaian saat ini harus mempertimbangkan juga keterampilan menggunakan teknologi, kolaborasi dalam tim, dan inovasi keterampilan psikomotorik terdiri dari beberapa tingkatan, mulai dari peniruan (*imitation*) hingga artikulasi (*articulation*) dan naturalisasi (*naturalization*). Dalam penyusunan jurnal keuangan, tahapan ini dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) *Imitation* (meniru) adalah kegiatan siswa menyalin cara membuat jurnal berdasarkan contoh. 2) *Manipulation* adalah kegiatan siswa mulai mencatat/membuat transaksi keuangan kedalam jurnal umum secara mandiri

dengan bimbingan. 3) *Precision* adalah kegiatan siswa mampu menunjukkan dan menyajikan jurnal dengan akurat dan konsisten. 4) *Articulation* adalah siswa dapat menggabungkan berbagai transaksi ke dalam jurnal dengan analisis akuntansi yang benar sesuai rumus. 5) *Naturalization* adalah keterampilan dalam menentukan hasil/ unjuk kerja efisien tanpa kesalahan.

Menurut Asrori (2020) Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan sesuatu secara mudah dan cermat, keterampilan yang dimaksud disini adalah keterampilan yang memerlukan praktik sebagai implikasi dari sebuah aktivitas. Contohnya seperti keterampilan pemograman, keterampilan menulis dan sebagainya. Dalam pengertian yang lebih kontekstual dikemukakan oleh Nurjan (2020) bahwa keterampilan adalah kegiatan yang melibatkan motorik dan saraf yang membutuhkan latihan intensif dan teratur dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dimaksud adalah melakukan sesuatu sesuai dengan kebutuhan melalui pelatihan bertahap sehingga terbiasa dan mahir akan sesuatu aktivitas atau praktik yang kompleks, tersusun rapi bukan hanya meliputi kemampuan melakukan teknis saja tetapi juga melibatkan aktivitas psikomotorik yaitu gabungan gejala jiwa kognitif dan motorik.

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan memegang peranan penting dalam pencatatan transaksi keuangan kedalam jurnal karena melibatkan aspek ketelitian, kecepatan, dan akurasi. Penguasaan keterampilan ini memerlukan proses bertahap dan latihan berulang. Penelitian-penelitian terkait juga membuktikan bahwa pendekatan praktikum, penggunaan teknologi, dan pengulangan latihan dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik dalam akuntansi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan akuntansi sebaiknya memadukan teori dengan praktik langsung untuk mengoptimalkan keterampilan ini.

#### **h. Aspek aspek dan jenis keterampilan**

Menurut Robbins (2020) keterampilan dibagi menjadi 4 aspek utama yaitu: 1) Keterampilan Dasar (*Basic Literacy Skill*) yaitu Keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh kebanyakan orang seperti membaca, menulis/ mencatat, mendengar dan sebagainya. 2) Keahlian Teknik (*Technical Skill*) merupakan keahlian seseorang

dalam pengembangan teknik yang dimiliki seperti menghitung secara cepat, mengoperasikan komputer dan lain-lain. 3)Keahlian Interpersonal (*Interpersonal Skill*) merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja seperti menjadi pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas dan bekerja sama dalam suatu tim. 4)Menyelesaikan Masalah (*Problem Solving*) yaitu proses aktivitas untuk menjalankan logika, berargumentasi dalam penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternatif dan menganalisa serta memilih penyelesaian yang baik.

#### **i. Keterampilan afektif**

Keterampilan afektif berhubungan dengan sikap, nilai dan emosi peserta didik, menurut Anderson & Krathwohl (2001) Menyatakan afektif sebagai bagian penting dalam pembelajaran, terkait motivasi, perhatian, dan persepsi nilai terhadap materi. Sukmadinata (2021) Menjelaskan bahwa keterampilan afektif mencakup kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai, menunjukkan sikap positif, dan menghargai pengalaman belajar.

#### **j. Indikator Keterampilan menyusun kedalam Jurnal**

Dalam pembelajaran Akuntansi keterampilan mencatat transaksi keuangan dan menyusun kedalaam jurnal merupakan bagian dari keterampilan psikomotorik. yang mengharuskan siswa mampu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat transaksi ke dalam jurnal umum dengan benar. Kegiatan ini menjadi tahap awal dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga memerlukan ketelitian, pemahaman konsep, serta kemampuan menerapkan prinsip dasar akuntansi seperti yang dikemukakan Suwardjono (2019) pencatatan transaksi dan menyusun kedalam jurnal adalah proses awal yang vital karena kesalahan pada tahap ini dapat berdampak pada keseluruhan laporan keuangan, pada hakekatnya kemampuan siswa dalam mencatat transaksi merupakan indikator penting keterampilan praktik menyusun jurnal dalam akuntansi. Menurut Sumarsan (2022) tahapan pencatatan dalam siklus akuntansi adalah 1) Perusahaan melakukan transaksi, 2) berdasarkan

transaksi perusahaan tersebut melakukan analisis. 3) melakukan pencatatan dan menyusun kedalam jurnal.

Proses pembelajaran Hasil belajar pada ranah kognitif mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi sebagaimana dijelaskan oleh Bloom dalam Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001). Dalam konteks pembelajaran akuntansi, ranah kognitif siswa diuji melalui penguasaan konsep dasar akuntansi, prosedur pencatatan, dan kemampuan berpikir logis dalam menyelesaikan soal-soal akuntansi. Dari pendapat para ahli dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar yang baik mencerminkan keberhasilan pembelajaran, dan menjadi indikator bahwa siswa mampu memahami dan mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Keterampilan adalah kemampuan yang dikembangkan melalui proses pembelajaran dan pengalaman untuk melakukan tugas tertentu secara efisien dan efektif. Keterampilan dapat berupa: Kognitif (berpikir logis, analitis) hasil belajar kognitif merupakan indikator penting dalam pendidikan karena mencerminkan tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir siswa. Teori Bloom menjadi dasar pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran, Psikomotorik (gerakan fisik atau praktik), Sosial (berkomunikasi, bekerja sama), Afektif (mengatur emosi dan nilai salah satunya adalah kemandirian belajar).

Menurut Wadiyo (2025) indikator keterampilan pencatatan transaksi dalam Akuntansi meliputi aspek kognitif dan psikomotorik yaitu: 1) Identifikasi transaksi: kemampuan untuk mengenali dan mengklasifikasikan berbagai jenis transaksi keuangan seperti penerimaan kas, pengeluaran kas dan sebagainya, 2) Analisis transaksi : kemampuan menganalisis setiap transaksi untuk menentukan akun – akun yang berpengaruh pada penempatan pada kolom debit/kredit yang benar dan tepat untuk dicatat apakah bertambah/berkurang, 3) Pencatatan transaksi secara teliti dan akurat dengan nominal rupiah secara benar 4) Penempatan pada Penulisan secara jelas pada format jurnal nama akun, tanggal transaksi, kode akun dan kolom keterangan ,pemahaman prinsip prinsip akuntansi seperti prinsip historis/ urutan kronologis .

Ketelitian dan akurasi kemampuan untuk melakukan pencatatan transaksi dengan teliti dan akurat yaitu menghindari kesalaham dalam pencatatan yang dapat

mempengaruhi laporan keuangan. penggunaan akun, tanggal transaksi, kode akun, Pemahaman tentang sistem pencatatan digunakan menggunakan sistem manual atau sistem berbasis komputer, kemampuan membuat laporan keuangan sederhana berdasarkan transaksi yang telah dibuat kemampuan untuk menyusun laporan sederhana seperti laporan laba rugi, neraca atau perubahan modal. Pemahaman tentang basis akuntansi (*Cash atau accrual*) pemahaman basis tersebut mempengaruhi pencatatan transaksi

## **2. Kemandirian Belajar**

### **a. Pengertian Kemandirian Belajar**

Menurut Asrori (2020) kemandirian belajar adalah suatu perilaku yang dimiliki seseorang yang mampu untuk berinisiatif untuk melakukan segala sesuatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus tergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab. Belajar mandiri berbeda dengan belajar restruktur karena dengan sengaja diselenggarakan secara terstruktur. Menurut Maria ulfa (2023) menyatakan bahwa kemandirian belajar mempengaruhi hasil belajar. Pendapat yang sama oleh Selvita et.al (2024) bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar. Kemandirian belajar yang tinggi menghasilkan hasil belajar yang tinggi, sebaliknya kemandirian belajar yang rendah juga menghasilkan hasil belajar yang rendah. Dengan demikian guru diharapkan dapat menciptakan lebih banyak inovasi belajar untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa yang akan memberi dampak positif terhadap hasil belajar.

Pendapat egok dalam Syahfa et.al (2023) menyatakan Kemandirian belajar memainkan peran utama dalam prestasi belajar. Dengan kemandirian belajar yang baik, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan berdampak pada peningkatan prestasi peserta didik. Profil Pelajar Pancasila membantu meningkatkan prestasi peserta didik dengan membiasakan berpikir kritis, mandiri, dan kreatif. Kemampuan berpikir kritis memiliki korelasi positif dengan hasil belajar. Kemandirian belajar yang positif mendorong peserta didik menjadi proaktif dalam belajar. Menurut Wahyuningsih (2020) Kemandirian belajar adalah salah satu yang diperlukan sebagai penunjang keberhasilan belajar siswa dalam kegiatan

belajar sehari-hari di rumah maupun di sekolah, siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat dilihat dari cara dia mengatur diri dalam belajar, seperti halnya memiliki strategi belajar yang tidak terpengaruh oleh orang lain, perencanaan jadwal belajar yang tidak mengenggang bagi dirinya, serta memahami kemampuan dalam dirinya. Menurut pendapat Widuroyekti (2021) Kemandirian belajar adalah kemampuan untuk dapat mengatasi permasalahan sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain, ketika seseorang yang mandiri dihadapkan pada tugas yang tidak menarik atau sulit, ia dapat langsung menyelesaikan tanpa harus menunggu bantuan dari orang lain. Kemandirian belajar juga dapat diartikan sebagai kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar.

#### **b. Ciri – ciri Kemandirian Belajar**

Widuroyekti (2021) menyatakan bahwa ciri ciri kemandirian belajar sebagai berikut: 1) Mampu berpikir kritis seseorang yang mampu bersikap kritis, kreatif, dan inovatif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh dari orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul, tetapi mampu terpengaruh oleh pendapat orang lain. 2). Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain. Seseorang yang dikatakan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain adalah orang yang mampu membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain dan percaya pada diri sendiri. 3). Tidak lari dan menghindari masalah Orang yang mandiri adalah tidak lari atau menghindari masalah di mana secara emosional berani menghadapi masalah tanpa bantuan orang lain. 4). Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam. Orang yang mandiri memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara inteligen dan mampu menyeimbangkan antara perasaan dan pikiran. 5). Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Seseorang dapat dikatakan mandiri adalah apabila menjumpai masalah dan berusaha memecahkan masalah oleh dirinya sendiri. 6). Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain ada perasaan aman dan percaya diri dalam mengajukan pendapat yang berbeda dengan orang

lain. 7). Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan yaitu mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil. 8). Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri dalam melakukan segala tindakan seseorang yang mandiri akan selalu bertanggung jawab atau siap menghadapi segala risiko atau konsekuensi dari tindakannya.

Menurut Thoha dalam Asrori (2020) ciri kemandirian belajar siswa adalah sebagai berikut. 1) Mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif.

2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain. 3) Tidak lari atau menghindari masalah. 4) Memecahkan masalah dengan berfikir secara mendalam.

5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. 7) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.

8) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan. 9) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Ali & Asrori (2017) indikator kemandirian belajar siswa adalah sebagai berikut. 1) Bebas dan bertanggung jawab. 2) Progresif dan

ulet. 3) Inisiatif atau kreatif. 4) Percaya diri. 5) Pengendalian diri.

### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar**

Bimo Walgito (Mulyadi & Syahid, 2020) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian antara lain faktor Eksogen yaitu faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga misalnya keadaan orang tua, banyak anak dalam keluarga, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya, sekolah misalnya, pendidikan serta bimbingan yang diperoleh dari sekolah, sedangkan faktor dari masyarakat seperti kondisi dan sikap masyarakat yang kurang memperhatikan masalah pendidikan. Faktor kedua adalah faktor Endogen yang berasal dari siswa sendiri, seperti faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis mencakup kondisi fisik siswa, sehat atau kurang sehat, sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan dan lain-lain. Kemandirian belajar dapat ditingkatkan dengan berbagai cara seperti 1) proses pembelajaran yang ditetapkan sendiri oleh siswa, 2). Input belajar yang ditetapkan dan dijalankan sendiri oleh siswa, dengan ataupun tanpa bimbingan guru. 3). Siswa melakukan evaluasi diri (*self evaluation*) 4). Siswa menjalani refleksi terhadap

proses pembelajaran. 5). Adanya *review* terhadap pengalaman dimiliki siswa. 6). Peningkatan motivasi belajar siswa 7). Kegiatan belajar aktif.

Ada 2 faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu internal dan eksternal Syam & Asrori (2020), faktor internal terdiri dari 1) Bertanggung jawab melaksanakan tugas. 2) Kesadaran hak dan kewajiban dalam disiplin moral, budi dan tingkah laku. 3) Berkembangnya kedewasaan diri seperti konsep diri, motivasi dan pikiran, karsa, cipta dan karya. 3) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga. 4) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban. Faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: 1) potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat; 2) lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri; 3) kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.

#### **d. Indikator Kemandirian Belajar**

Menurut Widuroyeki (2021) Kemandirian belajar mempunyai 5 aspek dan dapat dijadikan indikator, yaitu 1). Bebas Bertanggung Jawab dijabarkan 2 indikator yaitu: a. Mampu membuat keputusan sendiri artinya peserta didik berpikir dalam menentukan pilihan terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah dengan langkah-langkah yang berurutan kemampuan dalam mengambil keputusan yaitu proses penyelesaian masalah dengan metode pengambilan keputusan dari dua pilihan yang memungkinkan b. Tidak menunda waktu dalam mengerjakan tugas artinya peserta didik mampu membuat tugas yang diberikan oleh guru dalam waktu yang ditentukannya dan tidak menunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan. 2). Progresif dan Ulet dijabarkan dengan a. indikator tidak mudah menyerah /gigih dalam menghadapi masalah artinya peserta didik memiliki sikap tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan, menganggap rintangan atau hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus dihadapi. b. Berpikir maju 3). Inisiatif atau Kreatif dijabarkan 2 indikator yaitu a. Menyukai hal-hal yang baru artinya peserta didik

melakukan suatu aktivitas yang belum pernah dilakukan. Dengan mencoba hal-hal yang baru akan mendapatkan banyak hal yang akan didapatkan. b. Mempunyai kreativitas yang tinggi artinya peserta didik mampu menciptakan kreativitas yang baik dalam mengikuti pelajaran yang berlangsung. 4). Pengendalian Diri dijabarkan dengan indikator yaitu Mampu berfikir sebelum bertindak artinya segala tindakan yang dilakukan sudah pasti memiliki konsekuensi masing-masing, dan peserta didik bertanggung jawab akan tindakan yang dilakukan. Untuk itu, berpikir sebelum bertindak adalah sikap proaktif untuk menjadi pribadi yang sukses. 5) Kemantapan Diri dijabarkan dengan indikator yaitu Percaya pada kemampuan sendiri artinya peserta didik memiliki kemampuan dalam menyakinkan diri pada kemampuan yang kita miliki atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik untuk diri sendiri ataupun lingkungan sekitar.

Menurut Asrori (2020) indikator kemandirian belajar indikator kemandirian belajar siswa adalah sebagai berikut. 1) Bebas dan bertanggung jawab. 2) Progresif dan ulet. 3) Inisiatif atau kreatif. 4) Percaya diri. 5) Pengendalian diri. Menurut wahyuningsih (2020) Kemandirian belajar mempunyai 2 aspek dan dapat dijadikan indikator yaitu 1). Inisiatif dan Kreatif dengan indikator mampu merencanakan strategi belajar sendiri dan Mengatur dan mengarahkan diri untuk belajar. 2). Bertanggung jawab dengan indikator nya tidak bergantung kepada orang lain dalam melaksanakan strategi belajar dan memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri dalam belajar.

Kemandirian belajar menurut Hadi & Farida (2020) menegaskan bahwa aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong dengan kemampuan sendiri, pilihan sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam belajar. Dimana seorang siswa yang mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu menyelesaikan tugas belajarnya tanpa bergantung kepada orang lain. Pada dasarnya kemandirian belajar yaitu salah satu perilaku seseorang yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah serta hambatan, mempunyai rasa percaya diri yang baik serta bisa melakukan sesuatu dengan sendirinya tanpa bantuan dari orang lain, Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar yaitu kemampuan seseorang dalam belajar tanpa bantuan dari orang lain, mampu bertanggung jawab, berinisiatif serta mampu mengatasi masalah tanpa bantuan dari orang lain, kemandirian belajar dapat dilihat

dari cara dia mengatur diri dalam belajar, seperti halnya memiliki strategi belajar yang tidak terpengaruh oleh orang lain, perencanaan jadwal belajar yang tidak mengenggang bagi dirinya, serta memahami kemampuan dalam dirinya.

### **3. Hakekat Model PjBL**

#### **a. Definisi Model PjBL**

Menurut Thomas dan Mergendoller (2021) mengungkapkan bahwa PjBL adalah metode sistematis yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan melalui proses eksplorasi dan penyelidikan yang terstruktur, berbasis pada pertanyaan autentik dan hasil akhir berupa produk nyata. Rahmawati dan Supriyadi (2020) juga menyatakan bahwa model ini memberikan ruang kepada siswa untuk aktif menyusun, merancang, dan mempresentasikan proyek sesuai materi pelajaran. Hal ini berdampak positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan menumbuhkan rasa tanggung jawab belajar. Senada dengan itu, Hanif dan Lestari (2023) menjelaskan bahwa PjBL merupakan strategi inovatif yang mengedepankan peran aktif siswa dalam mencari solusi atas permasalahan nyata melalui proyek kolaboratif yang bermakna. PjBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan proyek, dan evaluasi hasil belajar. Model ini memiliki ciri utama: adanya pertanyaan mendasar, penekanan pada kerja sama tim, penggunaan waktu yang panjang, serta produk nyata sebagai hasil pembelajaran.

Dalam pembelajaran akuntansi, penerapan PjBL memungkinkan siswa merancang dan menyusun jurnal dari simulasi kasus nyata, sehingga meningkatkan pengalaman praktik dan pemahaman konsep. PjBL merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan cara yang menyenangkan, relevan, dan bermakna melalui proyek yang berkaitan dengan dunia nyata. Menurut Kemendikbudristek (2022) menyatakan bahwa Model PjBL adalah model pembelajaran berbasis proyek nyata yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah kontekstual." Konsep Utama P21 adalah Belajar di abad ke-21 bukan sekadar menguasai isi pelajaran, tetapi juga bagaimana siswa berpikir dan bekerja

di tengah dunia yang terus berubah karena teknologi dan globalisasi. Artinya: Sekolah tidak hanya menyiapkan siswa untuk ujian, tetapi juga untuk kehidupan nyata. Fokusnya pada kemampuan beradaptasi, memecahkan masalah, dan bekerja dengan orang lain dari berbagai latar belakang. Kaitannya dengan Project Based Learning (PjBL) Model PjBL sangat cocok dengan prinsip P21 karena berpikir kritis siswa yaitu belajar menelusuri permasalahan yang mereka hadapi dalam proyek. Kreativitas: Proyek memberi ruang bagi siswa menciptakan solusi unik dan inovatif. Kolaborasi: Proyek dikerjakan secara tim, melatih kerja sama dan tanggung jawab bersama. Komunikasi: Presentasi proyek membuat siswa lebih percaya diri menyampaikan ide.

#### **b. Karakteristik Model PjBL**

Menurut Kemendikbudristek (2022), PjBL memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: 1) Berbasis pertanyaan atau permasalahan nyata. 2) Investigasi mendalam. 3) Siswa sebagai pusat pembelajaran Kolaborasi. 4) Hasil akhir berbentuk produk atau solusi nyata

#### **c. Langkah-Langkah Model PjBL**

Menurut Kemendikbudristek (2022), langkah-langkah penerapan model PjBL terdiri dari: 1) Menentukan pertanyaan mendasar (essential question). 2) Mendesain perencanaan proyek. 3) Menyusun jadwal pelaksanaan 4) Memonitor kegiatan siswa dan perkembangan proyek. 5) Menguji hasil proyek 6) Mengevaluasi pengalaman belajar siswa

#### **d. Tujuan dan Manfaat Model PjBL**

Menurut Kemendikbud (2022) Model PjBL bertujuan untuk: 1) Mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. 2) Meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam 3) Membiasakan siswa menyelesaikan masalah dan menghasilkan karya nyata

#### **e. Kelebihan Model PjBL**

Berikut adalah kelebihan model PjBL dalam konteks pembelajaran di sekolah, khususnya mata pelajaran seperti akuntansi:

#### Kelebihan Model PjBL

1). Meningkatkan Keterampilan Abad 21 PjBL mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang sangat dibutuhkan di era modern. 2) Pembelajaran Lebih Bermakna Karena berangkat dari proyek nyata atau kontekstual, siswa merasa bahwa pembelajaran relevan dengan kehidupan mereka. 3) Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa Siswa cenderung lebih tertarik karena mereka memiliki peran aktif dan merasa bertanggung jawab terhadap hasil proyek. 4) Mengembangkan Kemampuan Problem Solving PjBL mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok. 5) Melatih Kemandirian dan Tanggung Jawab Dengan manajemen waktu, kerja sama tim, dan pelaporan hasil, siswa belajar untuk mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. 6) Memberikan Ruang untuk Diferensiasi Siswa dapat mengerjakan proyek dengan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan mereka.

#### f. Kelemahan Model PjBL

1) Membutuhkan Waktu yang Lebih Panjang Proses pengerjaan proyek dari awal sampai selesai membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan pembelajaran biasa. 2) Guru Harus Memiliki Perencanaan yang Matang Guru dituntut untuk menyusun skenario pembelajaran yang jelas, terstruktur, dan fleksibel sesuai dinamika kelas. 3) Kesulitan dalam Penilaian Penilaian dalam PjBL tidak hanya pada hasil akhir (produk), tetapi juga proses, sehingga memerlukan rubrik penilaian yang rinci dan objektif. 4) Siswa yang Pasif atau Kurang Mandiri Bisa Tertinggal Siswa yang tidak terbiasa aktif atau belum mampu bekerja mandiri bisa mengalami kesulitan mengikuti ritme kerja kelompok. 5) Ketergantungan pada Fasilitas dan Sumber Daya Jika sekolah minim fasilitas atau akses informasi terbatas, maka pelaksanaan PjBL bisa terhambat. 6) Kemungkinan Ketidakseimbangan Peran dalam Kelompok Tidak semua anggota kelompok berkontribusi secara seimbang, sehingga evaluasi individu perlu diperhatikan.

#### **4. Teori dan Definisi Model *Inquiry***

##### **a. Definisi Model *Inquiry***

Menurut Zubaidah (2021), model *Inquiry* adalah strategi yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam menemukan konsep-konsep penting dengan melibatkan mereka dalam proses mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Model *Inquiry* adalah pendekatan yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuan melalui proses bertanya, menyelidiki, dan menarik kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang diperoleh model *Inquiry* merupakan pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah dan kemampuan memecahkan masalah melalui proses penyelidikan.

Fitriani dan Ramadhan (2022) menyatakan bahwa *Inquiry* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mencari dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman dan eksplorasi langsung. Menurut pembelajaran abad 21 Kaitannya dengan *Inquiry Learning Model Inquiry* juga mendukung keterampilan abad 21 karena: Berpikir Kritis: Siswa dilatih mengajukan pertanyaan, meneliti, dan menarik kesimpulan dari proses belajar. Kreativitas: Proses mencari dan menemukan sendiri jawaban memicu ide-ide baru. Kolaborasi: Banyak aktivitas Model *Inquiry* dilakukan secara berkelompok, memupuk diskusi dan saling menghargai. Komunikasi: Siswa berbagi hasil penelitikannya melalui diskusi dan laporan yang mereka susun. Kesimpulan Konsep P21 dengan empat kompetensi inti (4C) menuntut pendidikan masa kini untuk lebih dari sekadar penyampaian materi. Siswa perlu dilatih agar mampu berpikir, berkreasi, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

##### **b. Karakteristik Model *Inquiry***

Menurut Zubaidah (2021) dan Syamsuri & Wahyuni (2023), Model *Inquiry* memiliki karakteristik utama sebagai berikut: Berpusat pada siswa (*student-centered learning*), Mengutamakan proses berpikir ilmiah, Melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, Mendorong siswa bertanya, menyelidiki, dan

menemukan sendiri jawaban, Mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi, Mengandalkan observasi, eksperimen, dan diskusi, karakteristik utama dari model *Inquiry* adalah: Mendorong rasa ingin tahu siswa. Memberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan eksperimen. Melibatkan proses pengumpulan dan analisis data. Menekankan pada proses berpikir kritis dan reflektif. Mengembangkan kemandirian belajar siswa

### c. Langkah-Langkah Model *Inquiry*

Berdasarkan pendapat Fitriani & Ramadhan (2022) serta Zubaidah (2021) tahapan Model *Inquiry* mencakup 1) Orientasi: Guru memberikan masalah atau fenomena untuk diamati. 2) Merumuskan masalah: Siswa mengidentifikasi dan merumuskan pertanyaan penelitian. 3) Merumuskan hipotesis: Siswa membuat dugaan sementara terhadap solusi masalah. 4) Mengumpulkan data: Siswa melakukan eksperimen, observasi, atau studi pustaka. 5) Menganalisis data: Siswa mengolah informasi dan menarik kesimpulan. 6) Verifikasi: Siswa menguji kebenaran hipotesis berdasarkan data. 7) Menyimpulkan dan menyajikan hasil: Siswa membuat laporan atau presentasi.

### d. Tujuan dan Manfaat Model *Inquiry*

Menurut (Syamsuri & Wahyuni, 2023) Tujuan dari model pembelajaran *Inquiry* adalah untuk: 1) Mendorong siswa aktif membangun pengetahuan sendiri (constructivism), 2) Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, 3) Meningkatkan kemampuan menyelidiki dan mengembangkan rasa ingin tahu, 4) Membiasakan siswa menghadapi masalah nyata secara ilmiah, 5) Membentuk karakter mandiri, tanggung jawab, dan kerja sama.

### e. Kelebihan Model *Inquiry*

Menurut Rahmawati & Supriyadi (2020), Kelebihan Model *Inquiry* antara lain: 1) Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis *Inquiry* mendorong siswa untuk menganalisis masalah, menyusun hipotesis, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti. 2) Meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa didorong untuk aktif bertanya dan mencari tahu, sehingga mereka lebih

antusias dalam mengikuti pembelajaran.3) Mendorong pembelajaran mandiri Inquiry menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, yang mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya. 4)Melatih proses ilmiah inquiry mengajarkan siswa cara kerja ilmiah seperti merumuskan masalah, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menyimpulkan. 5)Membuat pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual karena siswa menemukan sendiri konsep melalui pengalaman dan eksplorasi, maka pemahaman menjadi lebih kuat dan tahan lama. 6)Mengembangkan Sikap Ilmiah Seperti objektivitas, keterbukaan terhadap bukti, dan ketekunan dalam menyelidiki suatu masalah.

#### **f. Kelemahan Model *Inquiry***

Menurut (Fitriani & Ramadhan, 2022) Kelemahan Model *Inquiry* yaitu: 1) Membutuhkan waktu yang Lebih Lama Proses eksplorasi, pengumpulan data, dan analisis memakan waktu lebih banyak dibanding metode ceramah. 2)Tidak cocok untuk semua materi beberapa materi yang sifatnya prosedural atau teknis mungkin kurang tepat jika diajarkan dengan model ini tanpa modifikasi. 3)Menuntut kesiapan guru dan siswa, guru harus memiliki kompetensi tinggi dalam merancang skenario Model *Inquiry* dan membimbing siswa tanpa terlalu mendikte. Siswa pun harus siap aktif. 4)Kemungkinan kesulitan siswa menemukan konsep sendiri tidak semua siswa mampu menyimpulkan dengan tepat tanpa bimbingan intensif, sehingga berpotensi menimbulkan miskonsepsi. 5)Penilaian yang kompleks karena proses lebih penting dari hasil, maka penilaian membutuhkan instrumen yang lebih detail dan tidak bisa hanya dari tes akhir. 6)Perlu sumber daya dan media yang mendukung model ini seringkali membutuhkan sumber belajar, alat, atau media penunjang untuk eksperimen dan eksplorasi.

Dari hasil penelitian tentang model Inquiry dapat disimpulkan bahwa model ingkuiri mampu meningkatkan kemampuan analitis dan sikap ilmiah siswa terhadap suatu fenomena atau konsep yang dipelajari. PjBL dan model *Inquiry* adalah dua model pembelajaran yang sangat sesuai untuk mengembangkan kemampuan tersebut karena keduanya: Memberikan peran aktif kepada siswa, Mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata, Menekankan proses berpikir dan kerja sama, Serta mendorong kemandirian dan kepercayaan diri. Dengan kata lain, model PjBL

dan model *Inquiry* bukan hanya strategi mengajar, tetapi juga cara mempersiapkan siswa untuk sukses dalam dunia nyata yang kompleks dan penuh tantangan.

## **B. Hasil Penelitian yang relevan**

### **1. Hasil penelitian yang terkait dengan keterampilan dalam pembelajaran Akuntansi dengan Penerapan model Pembelajaran Penerapan Model PjBL**

Penelitian Sri Edi Budiningsih (2023) yang berjudul “*Penerapan Project Based Learning Berorientasi Peningkatan Hasil Belajar dan Kemampuan membuat Laporan Keuangan pada siswa Vokasi*” penelitian ini menggunakan jenis kuasi eksperimen dan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan Hasil belajar kognitif dan keterampilan membuat laporan keuangan. dalam penelitian yang dilakukan Ayu & Samsinar (2025) dengan judul “*Dampak Teknik Evaluasi Psikomotorik terhadap perolehan Retensi Keterampilan Praktis siswa dalam Konteks Pendidikan Karakter*” teknik yang digunakan studi literatur yang hasil studi menunjukkan bahwa evaluasi psikomotorik sangat memengaruhi keterampilan praktik. Ranah ini, dengan berbagai tingkatannya (peniruan hingga mekanisme), sangat dipengaruhi oleh aspek kognitif dan afektif, menekankan perlunya evaluasi holistik. Teknik evaluasi yang efektif, seperti observasi, rubrik, dan portofolio, berperan krusial dalam mengidentifikasi kekuatan/kelemahan, memberikan umpan balik spesifik, memotivasi siswa, menyesuaikan strategi pembelajaran, mengukur kemajuan, dan menentukan tingkat penguasaan. Dengan demikian, penerapan evaluasi psikomotorik yang tepat memastikan siswa tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dari kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan praktik langsung dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa secara signifikan, sehingga pada dasarnya dapat diterapkan dalam menyusun dokumen keuangan.

Elsa & Mike (2023) dalam penelitian yang berjudul “*Pelatihan Pencatatan Keuangan Sederhana Pada SMAN 2 VII Koto Sungai Sariak Padang Pariaman*” teknik yang digunakan adalah Studi Lapangan dengan beberapa, tahapan, yaitu perencanaan, wawancara dan ceramah/penyuluhan dan hasilnya menunjukkan bahwa siswa telah bisa membuat pencatatan keuangan sederhana dan perlu

pelatihan keahlian pencatatan keuangan untuk menambah keahlian para siswa sehingga kesempatan untuk berkarir di dunia kerja semakin besar. Kesulitan yang dialami terutama saat pelatihan, para siswa banyak yang kurang familiar atau mengetahui istilah-istilah keuangan seperti nama akun yang terdapat pada format laporan keuangan yang diberikan. Namun, kendala ini dapat diminimalisir dengan memberi pemahaman teori tentang istilah-istilah keuangan tersebut.

Surya Jatmika & Pramudya (2025) dengan judul "*Tantangan dan Keberhasilan penerapan Project Based Learning dalam pembelajaran Akuntansi di SMK*" Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun dengan baik, mencakup penyusunan modul ajar berbasis proyek yang relevan dengan kebutuhan siswa. Pada tahap pelaksanaan, guru berhasil mengintegrasikan proyek nyata dalam pembelajaran, yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, pengumpulan data, dan penyajian hasil. Model PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa dalam mata pelajaran akuntansi. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala, seperti perbedaan karakteristik dan kemampuan belajar siswa, keterbatasan waktu, serta sumber daya yang belum optimal.

Simpson juga menekankan bahwa penguasaan psikomotorik memerlukan latihan berulang untuk mencapai kemahiran, yang sangat relevan dalam pembuatan jurnal keuangan yang membutuhkan konsistensi dan ketelitian. Penelitian Tubagus ary dkk (2024) "*Akuntansi Praktis bagi Remaja Membangun Keterampilan Keuangan Praktis*" jenis penelitian ini menggunakan studi lapangan dengan teknik tutorial, ceramah dan diskusi hasil studinya menunjukkan bahwa Peserta mampu menerapkan keterampilan pencatatan keuangan secara mandiri dan lebih percaya diri dalam mengelola arus kas pribadi mereka. Kesimpulannya, edukasi akuntansi praktis efektif untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan remaja dan dilanjutkan dengan pelatihan intensif karena remaja yang memiliki keterampilan psikomotorik tinggi cenderung lebih cepat dan akurat dalam menyusun jurnal keuangan dibandingkan dengan yang hanya mengandalkan pemahaman teoritis. Fenti Astrianingsih (2017) dengan judul "*Upaya Peningkatan Kompetensi Siswa*

*Jurusan Akuntansi SMK 2 Muhammadiyah Klaten Utara dalam Rangka Menghasilkan Tenaga Kerja Profesional Tingkat Menengah*” jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat relevansi yang nyata antara kompetensi siswa dan kompetensi tenaga kerja keduanya mencakup komponen kompetensi yang sama, yakni: kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Artinya untuk menjadi tenaga yang profesional harus memiliki ketiga kompetensi tersebut.

Fiza Amrina dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Model Project Based Learning di SMA Islam Kandangan*” Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan dokumentasi, observasi, angket, serta soal tes. Analisis komparatif dan pengujian statistik parametrik digunakan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Implementasi atau Penerapan model Project based learning di SMA Islam Model pembelajaran PjBL dapat meningkatkan soft skill dan psikomotorik dan hasil belajar siswa. Penelitian Rio Sabdo et al. (2024) dengan judul” *Penerapan Model Project Based Learning dalam meningkatkan Hasil Belajar siswa*” jenis penelitian studi literatur yang hasilnya menunjukkan bahwa secara umum PjBl dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dengan pendapat bahwa domain psikomotorik berperan penting dalam penerapan praktis. Dalam proses pencatatan transaksi keuangan kedalam jurnal memerlukan keterampilan mencatat data dengan benar, Ketelitian dalam mengklasifikasikan transaksi ke debit/kredit yang sesuai dengan penerapan model PjBL secara signifikan meningkatkan keterampilan praktik mencatat transaksi dan pemahaman prosedur akuntansi

## **2. Hasil Penelitian Terkait Hasil Belajar dengan Penerapan Model *Inquiry***

.Irawati & Idham (2020) Judul penelitian “*Penerapan Model Inquiry untuk Meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan aktivitas Belajar Mahasiswa*” jenis penelitian PTK dan hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inqiri dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan aktivitas mahasiswa. Ninis et al. (2024) dalam penelitian yang berjudul” *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiry terhadap berfikir kritis Peserta didik*” jenis penelitian kuasi

eksperimen hasil penelitiannya adalah terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis peserta didik yang menggunakan strategi pembelajaran Inquiry dengan yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada pengukuran akhir

Penggunaan model pembelajaran variatif (diskusi, studi kasus, simulasi) untuk meningkatkan pemahaman. Pemanfaatan teknologi (e-learning, gamifikasi) untuk mendukung proses kognitif. Penilaian autentik (proyek, portofolio) untuk mengukur pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan. *Penerapan Kombinasi Model Inquiry dan model PjBL pada Mata Pelajaran Ekonomi* Hasil Kombinasi dua model memberikan hasil optimal dalam meningkatkan keaktifan dan daya serap siswa terhadap materi ekonomi

### 3. Kebaruan Penelitian (novelty)

Kebaruan dalam penelitian ini adalah

- a. Model PjBL dan Model *Inquiry* dalam Pembelajaran Akuntansi Penelitian ini dua model PjBL dan Model *Inquiry* yang belum banyak diaplikasikan secara simultan dalam konteks pembelajaran akuntansi, khususnya pada kompetensi mencatat transaksi ke dalam jurnal. Model pembelajaran ini memberikan pendekatan yang menyeluruh: model PjBL menekankan keterampilan proyek riil, sedangkan model *Inquiry* mengasah kemampuan berpikir dan menyelidiki.
- b. Fokus pada Keterampilan Praktik dan Kognitif Sekaligus Banyak penelitian sebelumnya hanya menekankan pada aspek kognitif atau pemahaman teoritis. Penelitian ini menonjol karena mengukur dua aspek sekaligus: keterampilan psikomotorik (mencatat transaksi dan menyusun kedalam jurnal) dan hasil belajar kognitif siswa.
- c. Penerapan Kontekstual di Sekolah Negeri di Daerah Penelitian ini dilakukan di SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas, yang mewakili sekolah menengah negeri di wilayah non-perkotaan. Ini memberi kontribusi penting terhadap literatur pembelajaran inovatif di konteks lokal/daerah, yang masih relatif jarang dieksplorasi secara mendalam.
- d. Pendekatan Pembelajaran Inovatif terhadap Kompetensi Akuntansi Dasar Keterampilan mencatat transaksi sering kali diajarkan dengan pendekatan konvensional. Penelitian ini memperkenalkan metode pembelajaran aktif dan

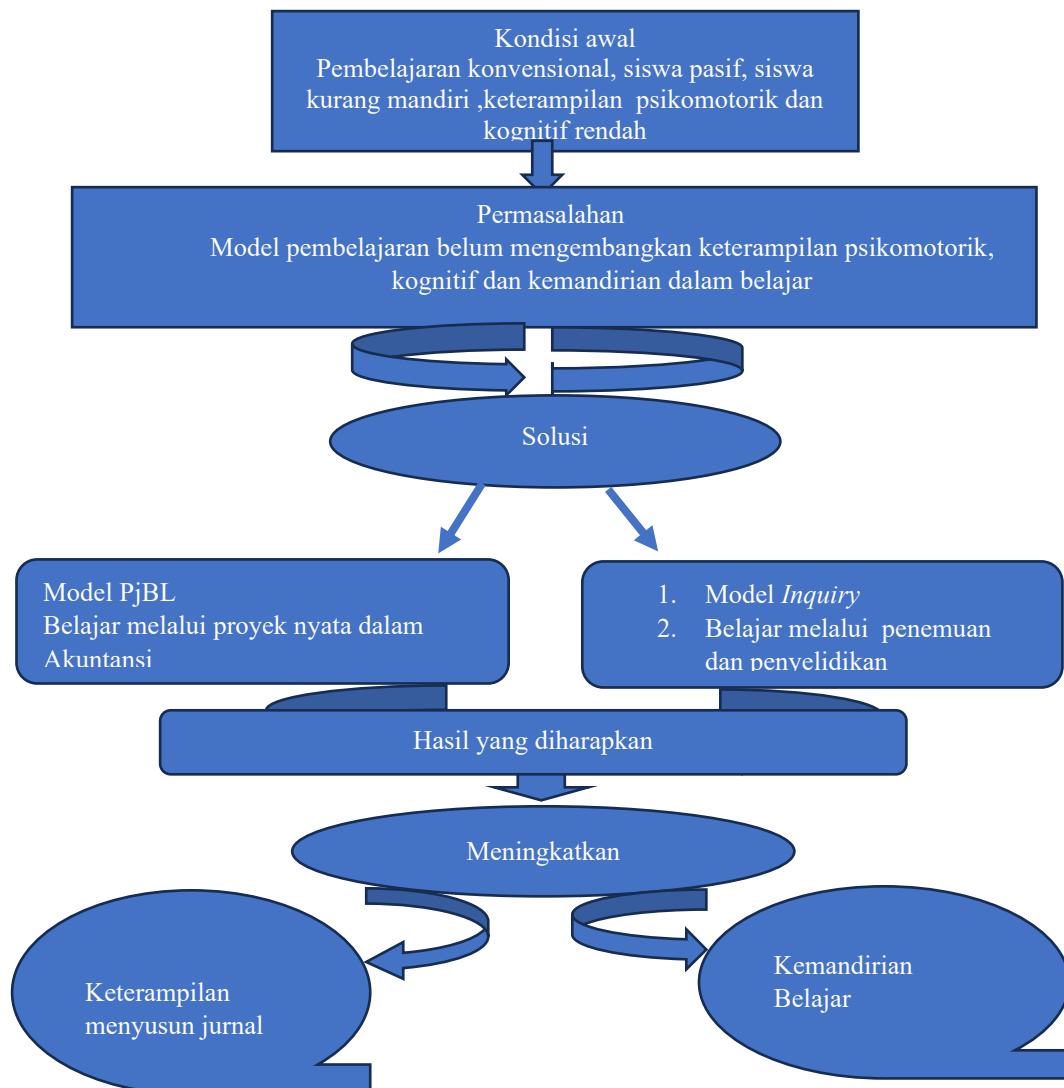
berorientasi praktik nyata untuk meningkatkan penguasaan keterampilan dasar akuntansi yang sangat krusial.

### C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran ekonomi khususnya Akuntansi di jenjang SMA menuntut siswa tidak hanya menguasai konsep secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan praktik sehingga mampu menerapkan dalam menyelesaikan siklus akuntansi keuangan. Keterampilan menyusun jurnal masalah menjadi salah satu kompetensi kunci dalam menyelesaikan siklus akuntansi selanjutnya, namun dalam kenyataannya bermenunjukkan bahwa keterampilan ini masih tergolong rendah di kalangan siswa. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional yaitu berpusat pada guru yang didominasi oleh metode ceramah, sehingga siswa menjadi pasif dan tidak memperoleh pengalaman nyata dalam praktik akuntansi dan tidak memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk berpikir kritis dan mandiri. Juga karena faktor kemampuan baik kompetensi psikomotorik maupun kognitif yang relatif rendah.

Dalam mengatasi masalah pembelajaran dikelas, diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif, terbentuk kemandirian dalam belajar, memberikan pengalaman belajar nyata, dan mengasah kemampuan berpikir kritis, kolaboratif dan inovatif. Dua model yang relevan dan inovatif adalah model PjBL dan Model *Inquiry*. Model PjBL memungkinkan siswa bekerja dalam proyek nyata yang berkaitan langsung dengan dunia akuntansi, seperti membuat simulasi transaksi dan menyusun jurnal. *Inquiry* mendorong siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan sendiri konsep-konsep dasar akuntansi, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam. Penerapan kedua model ini diharapkan mampu, Meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa, khususnya dalam mencatat transaksi ke jurnal. Meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi konsep akuntansi. Dengan menerapkan model PjBL dan Model *Inquiry* dalam proses pembelajaran akuntansi di SMAN Sumber Harta, diharapkan akan terjadi peningkatan yang signifikan pada keterampilan praktik dan hasil belajar kognitif serta kemandirian belajar siswa.

**Gambar 2.1.** Diagram Kerangka Berpikir



#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan dan temuan-temuan empiris yang relevan, rumusan masalah yang diajukan hipotesis statististika dugaan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan signifikan Keterampilan menyusun jurnal siswa yang diajar melalui Model PjBL, *Inquiry* dibandingkan dengan konvensional.
2. Terdapat perbedaan signifikan Kemandirian Belajar siswa yang diajar melauai Model PjBl, *Inquiry* dibandingkan dengan Konvensional.

